



**WAJAH MANUSIA SEBAGAI STIMULAN
DALAM PROSES PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**

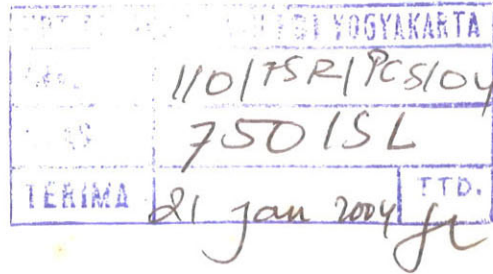
Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh

I Nengah Wirakesuma
NIM. 011/SM-IK/00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003



WAJAH MANUSIA SEBAGAI STIMULAN DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis



Diajukan oleh

I Nengah Wirakesuma
NIM. 011/SM-Ik/00



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**WAJAH MANUSIA SEBAGAI STIMULANS
DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Diajukan oleh

I Nengah Wirakesuma
NIM. 011 / SM-Ik/00

telah dipertahankan pada tanggal 30 Januari 2003
di depan Dewan Penguji
yang terdiri atas

Pembimbing Satu		(Drs. Sun Ardi, S.U.)
Pembimbing Dua		(Drs. Sudarisman)
Cognate		(Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A.)
Sekretaris Dewan Penguji		(Dra. Sri Djoharnurani, S.H, S.U.)
Ketua Dewan Penguji		(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar magister

Yogyakarta, 10 Feb. 2003
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 130204341

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, laporan tugas akhir penciptaan seni lukis yang berjudul **“Wajah Manusia Sebagai Stimulan dalam Proses Penciptaan Karya Seni Lukis”** dapat diselesaikan. Laporan tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan mengikuti ujian sidang Magister di Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan ini berisi latar belakang ide penciptaan yang menjadi sumber inspirasi dan gagasan dari penciptaan karya seni lukis, konsep-konsep yang dibuat sebagai landasan penciptaan, metode dan teknik penciptaan serta analisis karya lukisan hasil karya penulis.

Dalam pembuatan laporan tugas akhir ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. I Made Bandem, S.S.T., M.A.
2. Direktur PPs ISI Yogyakarta, Prof. Soedarso Sp., M.A.
3. Pembimbing T.A. Drs. Sun Ardi S.U. dan Drs. Sudarisman
4. Staf pengajar di PPs ISI Yogyakarta
5. Staf administrasi dan tata usaha di PPs ISI Yogyakarta
6. Rekan-rekan angkatan 2000 dan 2001 PPs ISI Yogyakarta khususnya Zakarias Soeteja, Heru Maryono dan Made Suwasa Astawa
7. Istriku tercinta Made Sri Wartini beserta anak-anakku tercinta
8. Rekan-rekan Sanggar Dewata Yogyakarta dan Bali
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik moril maupun materiil, sehingga karya lukisan dan laporan pertanggungjawaban karya penciptaan seni ini dapat diselesaikan. Semoga amal dan kebbaikannya, Ida Sang Hyang Widi memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada kita sekalian.

Yogyakarta, 30 Januari 2003

Penulis/Pencipta

ABSTRAK

Gagasan berkarya seni dapat diperoleh dari berbagai sumber. Wajah manusia dan ekspresinya merupakan subjek yang menstimulasi penulis. Wajah manusia yang menjadi sumber ide dapat diamati di tempat-tempat umum di mana banyak dijumpai berbagai ragam orang, di media cetak, di media elektronik, dan lain-lainnya. Dalam proses penciptaan karya seni lukis yang terkait dengan wajah manusia sebagai stimulans, penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan rangsangan atau agar penulis terstimulasi dan menangkap wujud-wujud yang imajinatif tentang wajah-wajah manusia untuk dilukis. Lebih dari itu dengan berkomunikasi langsung pelukis mendapatkan motifasi, dorongan untuk mengangkat dan membedah makna di balik misteri wajah.

Dalam perwujudan karya seni lukis yang berangkat dari wajah manusia sebagai stimulans pelukis melakukan pengolahan bahan dan alat-alat serta bereksperimentasi agar mendapatkan suatu gaya yang khas dan spesifik. Akhirnya setelah melalui berbagai penjelajahan teknik khusus dengan menggunakan rol karet dan teknik kerok, dicapai efek tekstur yang khas yang sulit dicapai dengan peralatan konvensional seperti kuas dan palet. Warna putih digunakan untuk mendasari kanvas agar mendapatkan plastisitas tekstur bila dilakukan pengerokan dan pengisian warna-warna pada permukaan tekstur tersebut.

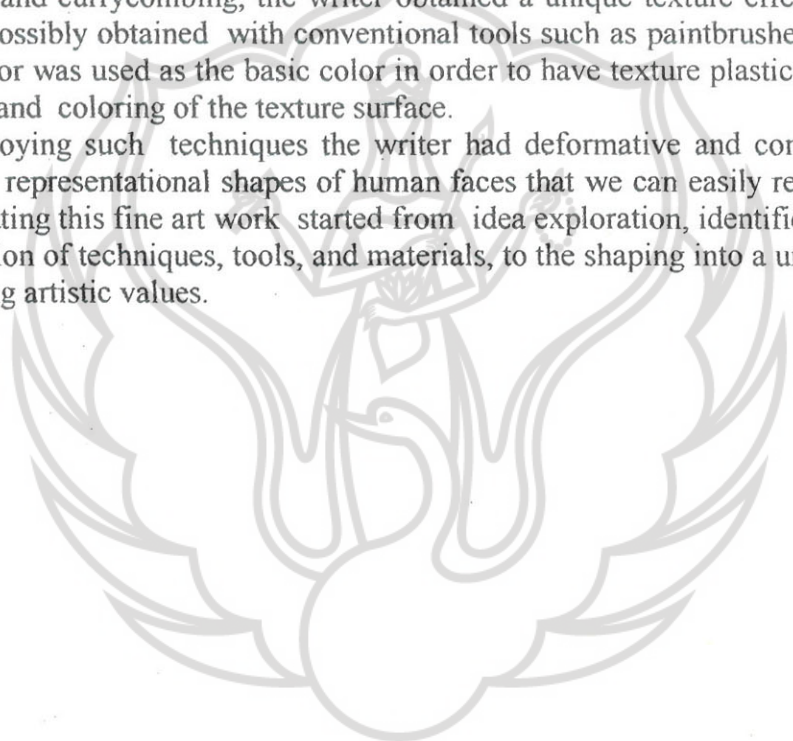
Hasil karya yang diperoleh dari teknik tersebut cenderung ke bentuk-bentuk yang sangat deformatif, bukan abstrak, melainkan masih ada bentuk-bentuk representasional yang dapat dikenali yaitu wajah-wajah manusia. Secara garis besar proses penciptaan karya seni lukis ini dimulai dengan pencarian ide, pengkajian sumber ide, pemilihan teknik, alat dan bahan serta perwujudannya ke dalam satu kesatuan karya seni lukis yang mengandung nilai-nilai artistik.

ABSTRACT

The idea to create an art work may be obtained from various sources. Human faces and their expression are the subjects that have stimulated creator to explore. Human faces as the source of idea may be observed in public places, printed media, electronic media, and many other types of media. In the process of creating a fine art work related to human faces as the stimulant, the writer employed direct observation in order to obtain the necessary stimulation and catch imaginative shapes of human faces to be painted. In addition, having a direct communication enabled the creator to obtain motivation and stimulant to identify what lies behind the facial mysteries.

In creating the fine art work that uses human faces as the stimulant the writer processed the materials, used the necessary tools, and performed relevant experiments in order to have a unique and specific style. Finally, by employing special techniques of rubber rolling and currycombing, the writer obtained a unique texture effect that would have been impossibly obtained with conventional tools such as paintbrushes and pallets. Zinc white color was used as the basic color in order to have texture plasticity during the currycombing and coloring of the texture surface.

By employing such techniques the writer had deformative and concrete objects since there are representational shapes of human faces that we can easily recognize. The process of creating this fine art work started from idea exploration, identification of idea sources, selection of techniques, tools, and materials, to the shaping into a unified fine art work containing artistic values.



DAFTAR ISI

	Nomor Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
1. Pengertian Judul	4
2. Keaslian Penciptaan	6
3. Manfaat Penciptaan	9
B. Tujuan Penciptaan.....	11
C. Kajian Sumber Penciptaan	13
D. Landasan Penciptaan	25
BAB II. LANDASAN DAN KONSEP PENCIPTAAN.....	27
A. Konsep Penciptaan	28
B. Wajah	29
C. Stimulan dalam Seni Lukis	30
D. Konsep Bentuk	32
BAB III. METODE DAN TEKNIK PENCIPTAAN.....	34
A. Pemilihan Alat dan Bahan	34
B. Metode dan Teknik Penciptaan	43
BAB IV. ANALISIS KARYA	47
BAB V. PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Nomor Halaman
Gambar 1. Bung Karno	19
Gambar 2. R.A. Kartini	20
Gambar 3. Wajah Yesus.....	21
Gambar 4. Wajah dan Lambang.....	22
Gambar 5. Kuas ukuran sedang dan besar	35
Gambar 6. Pisau palet bermacam-macam ukuran.....	37
Gambar 7. Rol karet untuk membuat tekstur	38
Gambar 8. Minyak Cat.....	39
Gambar 9. Bubuk Zinc white	40
Gambar 10. Cat minyak.....	41
Gambar 11. Beringas I.....	47
Gambar 12. Beringas II	49
Gambar 13. Beringas III.....	50
Gambar 14. Beringas IV.....	52
Gambar 15. Menggigit	53
Gambar 16. Keangkuhan.....	55
Gambar 17. Dewi	57
Gambar 18. Meditasi.....	58
Gambar 19. Keagungan.....	59
Gambar 20. Garang I.....	60
Gambar 21. Penipu I.....	62
Gambar 22. Penipu II	63



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Berbagai peristiwa dan kejadian di sekitar seniman pada dasarnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni. Sejauh mana bentuk dan peristiwa di sekitar seniman dapat menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni, sangat tergantung pada kecenderungan, minat dan ketertarikannya dalam menanggapi bentuk dan fenomena yang dijumpainya dalam keseharian. Bagi penulis, bentuk dan fenomena wajah manusia yang dijumpai dalam keseharian telah memberikan inspirasi untuk dijadikan sumber gagasan penciptaan karya seni.

Sejak jatuhnya rezim Orde Baru pada pertengahan bulan Mei tahun 1998 yang lalu, berbagai peristiwa sosial dan politik mewarnai perjalanan Republik yang kita cintai ini. Semangat *euforia* reformasi yang menandai krisis demokratisasi membangkitkan keberanian sebagian kelompok masyarakat untuk menggugat segala ketidakadilan dan penyelewengan yang dilakukan rezim Orde Baru tersebut. Wajah-wajah pimpinan pemerintahan yang dulu sangat dihormati bahkan ditakuti, kini tertunduk lemas tak berdaya di kursi-kursi pesakitan. Hubungannya dengan keagungan, kewibawaan dalam karya seni adalah menampilkan karakter wajah para pemimpin rezim Orde Baru di antaranya tampak beringas menyiratkan semangat perlawanan.

Perubahan wajah-wajah ini tidak saja tampak di layar kaca atau potret di media massa tetapi tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Pejabat-pejabat tingkat kelurahan yang sebelumnya dianggap sebagai perpanjangan tangan rezim penguasa berubah ramah dan menunjukkan sikap sebagai pelayan masyarakat. Mantan pejabat yang dulu begitu pongah bahkan untuk bertegur sapa dengan sesama warga di lingkungan tempat tinggalnya, kini wajahnya pucat pasi ketika berita pengusutan korupsi kolusi dan nepotisme di era rezim Orde Baru ramai diperbincangkan. Anak seorang mantan pejabat yang dulu memperoleh kemudahan dalam pengurusan berbagai hal, tiba-tiba rela berdiri dalam antrian panjang sekedar untuk mengurus surat bebas narkoba.

Dalam lingkungan keluarga yang jauh dari hingar bingar peristiwa politik, perubahan air muka pada wajah adalah pemandangan sehari-hari yang diterima sebagai sebuah kelaziman. Ketika seseorang masih kanak-kanak, tanpa sadar ia mencoba menginterpretasikan wajah orang tuanya saat hendak mengutarakan sesuatu. Ketika wajah cerah ada di hadapannya, maka tanpa *sungkan-sungkan* ia mengajukan apa yang menjadi keinginannya. Tetapi bila kerutan di dahi tampak bertambah banyak dan rapat, maka perlu berfikir beberapa kali untuk mengutarakan maksud dan keinginan kita. Makna ekspresi wajah seringkali digunakan untuk mengidentifikasi dan mengenali seseorang. Seorang bayi yang baru dapat melihat, mengidentifikasi orang-orang di dekatnya melalui wajahnya, terutama ibunya sendiri.

Ketika seseorang beranjak dewasa pengalaman dengan wajah semakin bertambah. Ekspresi wajah ternyata tidak selalu dapat menunjukkan identitas, niat dan isi hati seseorang. Beberapa orang bahkan dengan sengaja merekayasa atau memanipulasi wajahnya dengan berbagai maksud dan tujuan. Seorang pencopet misalnya, menunjukkan wajah ramah dan bersahabat, ditambah dengan penampilannya yang rapi sehingga calon korbannya tidak pernah sempat untuk mencurigainya. Agar tampak lebih muda dari usia yang sebenarnya seorang nyonya rela menghabiskan ratusan bahkan jutaan rupiah untuk mendandani wajahnya, menggunakan peralatan *make-up* yang mahal atau merombak total dengan serangkaian operasi plastik. Penyanyi Pop dunia Michael Jackson adalah contoh manipulasi wajah yang paling nyata. Seorang keturunan Afro-Amerika yang konon demi kepentingan publikasinya rela merombak wajahnya hingga berbeda sama sekali dengan wajah aslinya baik bentuk maupun warna kulitnya.

Pentingnya makna wajah bukan saja disadari oleh mereka yang hidup pada zaman modern saat ini. Beberapa suku terasing yang hidup dengan meneruskan tradisi nenek moyangnya sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, memanipulasikan ekspresi dan bentuk wajahnya pada peristiwa-peristiwa tertentu. Sebut saja suku-suku di Irian Jaya atau Indian di Amerika yang menghias wajahnya dengan beberapa coretan untuk maksud-maksud tertentu. Sedemikian pentingnya makna wajah sehingga beberapa suku tersebut bahkan membuat duplikasi

bentuk dan ekspresi wajah-wajah yang kemudian dikenal dengan sebutan topeng.

1. Pengertian Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang diangkat dalam penulisan tesis pertanggungjawaban karya seni ini maka perlu kiranya memberikan batasan judul antara lain:

a. Wajah Manusia

Wajah manusia dapat diartikan, roman muka, bagian depan dari kepala; tokoh; segala sesuatu yang tampak lebih dahulu.¹ Juga dalam Kamus *Inggris Indonesia* Penerbit Lintas Media disebutkan pengertian wajah adalah bagian dari kepala yang terdiri dari mata, mulut, hidung, telinga dan rambut.² Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan terhadap wajah agar mendapatkan karakteristik yang muncul dari wajah untuk memudahkan penulis memvisualisasikannya di atas kanvas.

b. Stimulan

Stimulan adalah dorongan yang memberi cambuk bagi peningkatan prestasi dan semangat bekerja (belajar dsb): pendorong; penggiat; perangsang.³ Stimulan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pendorong atau perangsang untuk menciptakan karya seni lukis.

¹ Em Zul Fajri & Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, 2000, p. 859

² Rudi Haryono & Mahmud Mahyong, *Kamus Inggris Indonesia* Penerbit: "LINTAS MEDIA" Jombang, 1987, p. 256.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Cetakan Pertama Edisi III), Balai Pustaka, Jakarta, 2001, p. 1091

c. Proses Penciptaan

Proses adalah suatu runtunan perubahan (peristiwa) diperkembangkan sesuatu, rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁴ Dengan demikian “proses penciptaan” seperti yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan mencipta yang menghasilkan produk ciptaan berupa karya seni lukis.

d. Seni Lukis

Seni lukis adalah hasil seni rupa yang dibatasi oleh ukuran dua dimensional; tujuannya menciptakan kembali keadaan [realitas] atau khayalan [imajinasi] ke atas bidang datar/taferil dengan garis-garis, bidang dan warna.⁵ Dalam tulisan ini, seni lukis yang dimaksud adalah karya penulis untuk menciptakan kembali realitas dan imajinasi wajah manusia di atas bidang datar (kanvas) dengan pengolahan unsur-unsur kerupaan.

Sesuai dengan kutipan di atas, stimulan yang dimaksud dalam tulisan ini dapat diartikan juga sebagai suatu rangsangan, dorongan, terhadap seseorang akan sesuatu hal. Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, penulis tertarik untuk memvisualisasikan di atas kanvas akibat adanya rangsangan, dorongan stimulan wajah orang. Wajah manusia yang dapat menstimulasi pikiran penulis dapat ditemukan di mana saja antara lain: di tempat-tempat umum yang banyak orangnya,

⁴ *Ibid.*, p. 898.

⁵ M. Sudarmo dan Wiyadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia I*, Dirjen Dikdasmen, Depdikbud, Jakarta, 1983, p. 4.

media cetak, elektronik dan lain-lain. Sedemikian pentingnya peranan wajah dalam kehidupan manusia memberikan inspirasi kepada penulis untuk menjadikannya stimulan pada tema pokok seni lukis yang penulis ciptakan.

2. Keaslian Penciptaan

Sebelum menunjukkan keaslian (orisinalitas) dari karya yang penulis ciptakan, terlebih dahulu harus dijelaskan sejauh mana batasan keaslian yang dimaksud dalam karya seni, khususnya untuk karya seni lukis. Apabila orisinalitas penciptaan dimaknakan sebagai sesuatu yang baru atau belum pernah ada sebelumnya, maka menciptakan karya seni yang memiliki bentuk dan gaya yang sama sekali baru di zaman ini agaknya sesuatu yang amat sangat sulit dilakukan. Sesuatu yang mustahil untuk dilakukan ketika seorang seniman hendak mulai berkarya, ia harus mengelilingi dunia ini, melihat berbagai karya dan reproduksi karya yang pernah ada sebelumnya untuk kemudian menjadi-kannya rambu-rambu yang harus dijaga agar tidak terjadi kesamaan atau kemiripan sekecil apapun.

Walaupun demikian orisinalitas bentuk dan gaya yang mengacu kepada sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya tetap saja menjadi acuan yang ideal, setidaknya dapat digunakan untuk menentukan kadar atau tingkat orisinalitas sebuah karya seni. Dengan demikian sebuah karya seni tetap memiliki nilai orisinal sepanjang melalui perenungan yang mendalam dan melibatkan proses kreatif serta menghindari

peniruan yang secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan).⁶

Bagi penulis sendiri, keaslian atau orisinalitas yang dijadikan jaminan dalam karya lukisan penulis setidaknya sejak pencarian ide dan gagasan kreatif hingga produksi atau pembuatannya diupayakan oleh penulis sendiri tanpa sengaja meniru (menjiplak) karya yang pernah ada sebelumnya. Kalaupun ada kemiripan dengan bentuk yang pernah ada sebelumnya, baik yang pernah penulis lihat atau belum, semata-mata kebetulan belaka dan penulis terima sebagai sebuah kewajaran, karena apa-apa yang pernah tercerap secara visual oleh penulis sangat mungkin mempengaruhi ide yang penulis tuangkan secara visual pula dalam bentuk karya seni lukis.

Berkaitan dengan tema wajah, yang distimulasi oleh wajah, sejauh pengamatan yang selama ini dilakukan sebelum memilih tema dan gagasan yang akan digunakan dalam penciptaan karya lukis ini tema yang berangkat dari ekspresi wajah atau persoalan sekitar wajah, bukanlah tergolong tema yang baru. Banyak karya lukisan sebelumnya pernah menampilkan visualisasi wajah yang umumnya bertujuan menggambarkan sosok manusia (tokoh) serta peristiwa dimana obyek wajah tersebut menyertainya. Kalaupun ada yang menggunakan wajah sebagai ekspresi pribadi dalam karyanya, biasanya bentuk wajah yang ditampilkan masih dapat dikenali dari unsur-unsur pembentuk wajah seperti mata, telinga, mulut, hidung, kumis dan sebagainya.

⁶ Sumartono, "Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional" dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi II/02-April 1992, BP ISI Yogyakarta, 1992.

Affandi misalnya, ekspresi kemarahan terhadap persoalan yang ada di sekitarnya divisualisasikan melalui lukisan wajahnya sendiri. Seperti tema karya lukisan tugas akhir ini yang telah disebutkan di atas, proses yang digunakan pada penciptaan karya seni lukis ini adalah (*ekspresi*) wajah yang bermanfaat bagi penulis sebagai stimulus saja. Dalam perwujudannya (hasil akhir), akan terjadi bentuk wajah itu sendiri, tidak lagi tampak dengan jelas atau hilang sama sekali. Wajah yang tampak mungkin hanya impresi-impresi yang terbentuk dari perpaduan warna, tekstur, komposisi, garis, bentuk yang tercipta di atas kanvas.

Teknik yang digunakan dalam melukis merupakan ciri khas pelukis ialah dengan menggunakan teknik kerok *gratagge* setelah melapisi kanvas dengan tekstur. Teknik yang penulis pergunakan untuk memvisualisasikan gagasan karya seni lukis penulis ini memiliki nilai yang khas, karena bahan atau material yang digunakan seperti cat minyak misalnya, penulis olah sehingga dapat meningkatkan *plastisitas* tekstur yang berhubungan dengan fungsinya. Demikian pula penggunaan pisau palet, rol karet, kuas dan lain-lainnya dapat menampilkan bentuk-bentuk visual yang khas.

Bagi penulis, teknik lukis yang digunakan dapat disebut memiliki nilai kepribadian penulis karena efek-efek yang timbul akibat rekayasa alat dan bahan di atas kanvas terbentuk tekstural merupakan karakteristik yang khas dan individual, artinya dengan menggunakan teknik

merekayasa alat dan bahan yang sama oleh pelukis lain, bisa jadi menghasilkan goresan dan bentuk yang tidak sama dengan hasil yang penulis buat. Herbert Read mengemukakan sebagai berikut :

Apa yang sebetulnya kita harapkan dari sesuatu hasil seni adalah unsur-unsur kepribadian tertentu. Kita mengharapkan pada seniman, walaupun tidak memiliki jiwa yang khas, setidaknya ia harus memiliki cara pengamatan yang tersendiri. Kita mengharapkannya untuk menyajikan sesuatu yang orisinal kepada kita, sesuatu pandangan terhadap dunia yang unik dan individual sifatnya.⁷

Berdasarkan kutipan di atas, karya seni yang akan dihasilkan dapat dianggap memiliki gaya atau ciri-ciri individual dengan pendekatan dan penafsiran tema serta temuan-temuan teknik visualisasinya.

3. Manfaat penciptaan

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya seni lukis ini di antaranya adalah sumbangan bagi khasanah seni lukis di Indonesia khususnya Yogyakarta, lebih-lebih untuk institusi pendidikan seni, ISI Yogyakarta. Teknik dan tema yang digunakan dalam penciptaan karya ini diharapkan dapat digunakan bagi para pelukis dan peneliti masalah seni lainnya untuk mencoba dan mengkajinya. Percobaan-percobaan tersebut diharapkan nantinya dapat memancing timbulnya penciptaan-penciptaan yang lebih banyak lagi. Kajian yang seksama terhadap penciptaan ini dapat menjadi masukan yang berarti

⁷ Herbert Read., *Seni: Arti dan Problematiknya*, (terj. Soedarso Sp.,) Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000, pp. 10-11.

bagi diri pelukis secara pribadi untuk meningkatkan kualitas karyanya, dan bagi masyarakat tentunya memberi manfaat menambah perbendaharaan apresiasi karya seni lukis.

Manfaat yang lain yang ingin ditawarkan dalam karya penciptaan ini adalah muatan pesan dan nilai yang coba disampaikan. Walaupun pesan dan nilai ini tidak dinyatakan secara verbal, tetapi setidaknya pelukis boleh berharap getaran emosi yang dinyatakan lewat karya-karyanya ini dapat diapresiasi, memberikan stimulus bagi apresiasi terhadap persoalan yang menjadi tema pokok tentang wajah-wajah manusia dalam penciptaan karya seni lukis.

Berkaitan dengan kehadiran karya dan penikmatnya tersebut, Feldman mengatakan bagaimanapun juga setiap karya seni memiliki fungsi sosial ketika ia dihadirkan kepada khalayak. Seorang seniman dapat saja mengatakan bahwa karya tersebut hanya untuk dirinya sendiri, tetapi ia tidak dapat memungkiri kebutuhannya untuk ditanggapi dan diterima secara sosial (pengakuan eksistensi diri dan karyanya oleh masyarakat).

In a sense, all works of art perform a social function, since they are created for an audience. Artist at times may claim that they work only for themselves, but they mean by this that they set their own standards. ... work of art which have been created in response to the most private and personal impulses nevertheless function in a context which⁸ calls for a social response and, hopefully, social acceptance.

⁸ Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, Prentice Hall, Inc., New Jersey, 1967, p. 36.

B. Tujuan Penciptaan

Tujuan menciptakan karya seni pada dasarnya adalah tujuan proses mencipta hasil ciptaan. Tujuan ini ada yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis. Kedua tujuan ini menjadi satu dalam seluruh kegiatan manusia. Tujuan yang bersifat praktis diantaranya tujuan-tujuan yang melekat pada diri senimannya.

Karya seni diciptakan oleh manusia dengan maksud atau tujuan tertentu, dengan cara mentransfer atau memindahkannya dari proses mencipta kepada ciptaan (*work of art*) atau seni (*art*) itu sendiri, sehingga kita akan mengatakan bahwa seni itu lahir karena dilatarbelakangi tujuan tertentu. Pengertian tujuan menjadi pengertian hasil pemindahan (transfer, karena tujuan dipindahkan dari proses ke produk).⁹

Dalam hal tujuan praktis ini, bagi penulis, mencipta karya seni dapat dianggap sebagai sebuah kebutuhan rohani. Kebutuhan untuk berekspresi ini dapat digunakan sebagai katarsis bagi emosi-emosi yang mengendap dalam diri. Hal lainnya adalah kewajiban dan kesenangan untuk menghasilkan bentuk-bentuk artistik atau menciptakan karya seni yang kebetulan menggunakan kanvas dan cat minyak sebagai mediumnya.

Tujuan bersifat praktis yang ingin dicapai dengan pembuatan karya lukisan ini adalah penemuan metode dan teknik melukis baru yang dapat dimanfaatkan bagi penulis atau pelukis lainnya dalam menciptakan atau mengekspresikan gagasannya. Teknik yang ditemukan

⁹ Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, pp. 51-52.

berdasarkan eksplorasi dan eksperimen bahan ini kemudian dideskripsikan agar dapat digunakan sebagai bahan alternatif dalam menuangkan gagasan (berkarya seni) atau memancing eksplorasi untuk penyempurnaan maupun untuk penemuan teknik-teknik baru.

Pada penciptaan karya seni ini, salah satu tujuannya untuk membuktikan bahwa tema yang diambil dari kehidupan sehari-haripun dapat menjadi sumber penciptaan dan diwujudkan menjadi karya seni yang bermutu pula. Melalui pesan moral yang terkandung dalam isi karya seni ini pelukis bertujuan menggugah kesadaran apresiasinya berkaitan dengan nilai-nilai yang dikandung dalam pesan moral tersebut. Akhirnya, tujuan khusus dari penciptaan karya seni lukis ini adalah harapan untuk memperkaya khazanah seni lukis di Indonesia sekaligus “sumbangan” bagi dunia pendidikan seni, baik melalui karya yang dihasilkannya, maupun proses penciptaannya. Dengan demikian karya yang dihasilkan diupayakan agar memiliki kualitas teknik yang baik disertai eksplanasi berupa deskripsi proses penciptaan yang mencerminkan kualitas teoritis akademis yang baik pula.

Tujuan teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian bagi pelukis, pencipta seni, pengamat seni, kurator seni, serta masyarakat agar dapat mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam proses penciptaan karya seni lukis yang terstimulasi oleh wajah-wajah manusia.
2. Untuk dapat mengenal bahan dan alat-alat yang dipakai terutama

dalam menentukan identitas diri sebagai bagian yang khas hubungannya dengan karya-karya seni lukis yang penulis ciptakan.

3. Untuk dapat menentukan cara-cara yang dipakai dalam pengolahan bahan, eksperimen tentang penuangan tekstur, warna, garis, bidang, ruang, serta komposisi yang menyertainya dalam perwujudan karya-karya seni lukis yang mengandung nilai-nilai seni yang artistik.
4. Sebagai kajian perbandingan dengan pelukis-pelukis lain yang mengangkat tema-tema wajah manusia sebagai karya seni lukis.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Istilah “kaji” dalam bahasa Indonesia berarti menyelidiki tentang sesuatu, sedangkan “mengkaji” berarti belajar, menyelidiki, memeriksa (mempertimbangkan dsb.), menguji dan atau menelaah tentang sesuatu. Adapun “kajian” diartikan sebagai hasil mengkaji.¹⁰

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan “kajian sumber penciptaan” adalah hasil mengkaji sesuatu yang dijadikan sumber bagi penciptaan (dalam hal ini penciptaan karya seni lukis). Karena wajah telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diterangkan bahwa kajian sumber penciptaan adalah kegiatan menyelidiki, memeriksa, mempertimbangkan dan menelaah segala sesuatu yang berkaitan dengan wajah untuk dijadikan

sumber ide dan gagasan dalam penciptaan karya seni lukis. Pertanyaan yang timbul kemudian, mengapa sumber penciptaan tersebut perlu dikaji? atau mengapa seorang seniman perlu mengkaji sumber penciptaannya? Berkaitan dengan persoalan wajah, sebagai sumber penciptaan, maka timbul pertanyaan berikutnya, wajah apa atau wajah siapa yang dikaji? Sebelum pada penjabaran kajian sumber, perlu digaris-bawahi bahwa sumber penciptaan yang mendasari penciptaan karya ini, mendapatkan inspirasinya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengkajian sumber yang dimaksud adalah mengkaji pengalaman yang pernah dialami berkaitan dengan persoalan wajah manusia dan ekspresinya. Seperti telah disinggung di atas, kesadaran terhadap sumber ini dimulai dari lingkungan yang paling dekat yaitu lingkungan keluarga kemudian lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat sekolah/bekerja. Sumber kedua yang diamati dan memberikan inspirasi adalah sumber yang berasal dari media massa seperti buku, majalah, koran dan televisi.

Kesadaran terhadap keunikan wajah dan ekspresinya tidak muncul begitu saja. Pengalaman yang paling berkesan dan membuka kesadaran terhadap keunikan wajah adalah ketika terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam menafsirkan ekspresi wajah seseorang. Kekeliruan tersebut umumnya berkonotasi negatif misalnya, seseorang yang

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999. p. 431.

tampaknya jujur, sopan dan ramah ternyata melakukan tindakan yang jauh dari apa yang ditunjukkan oleh penampilannya selama ini. Seseorang yang seringkali menunjukkan ekspresi wajah gembira ternyata menyimpan penderitaan batin yang sangat mendalam.

Sebagai orang Bali yang dibesarkan di lingkungan yang masih sangat kuat memegang adat istiadatnya, dimana kesenian sebagai salah satu sarana peribadatannya, maka persoalan wajah dan ekspresinya menjadi persoalan yang sangat mendasar. Dalam pertunjukkan tari, wajah penari Bali sangat dikenal dengan gayanya yang sangat ekspresif. Belum lagi menyaksikan mereka yang mengalami trans (*trance*) saat melakukan kegiatan upacara tertentu. Ekspresi wajah yang ditampilkan dapat sangat berbeda dengan sebelumnya, suatu perubahan ekspresi pada wajah yang tidak disadari oleh pemiliknya. Perkembangan pariwisata yang mendatangkan turis dari berbagai pelosok dunia, tidak terkecuali, menyimpan persoalan wajah. Wajah-wajah dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda menjadi akrab dalam pandangan mata kita.

Kehidupan politik tidak terkecuali memberikan andil yang besar terhadap kajian ekspresi wajah manusia. Bagaimana tidak, wajah-wajah yang dulu dikenal sebagai penyokong utama rezim otoriter di zaman Orde Baru, tiba-tiba berubah menjadi tokoh kharismatik pembela reformasi. Wajah yang kharismatik dan berwibawa para anggota parlemen Indonesia tiba-tiba saja berubah menjadi wajah preman yang

licik dan penuh intrik ketika harus adu jotos dalam sebuah sidang parlemen.

Pada kenyataannya, banyak makna yang tersembunyi dibalik ekspresi wajah manusia. Ekspresi wajah tidak sekedar menjadi pertanda suasana hati, usaha manusia untuk memanipulasi dan merekayasanya menunjukkan hal tersebut. Secara fisik saja banyak hal yang bisa diungkapkan dari wajah. Disiplin ilmu yang kita kenal dengan istilah kriminologi misalnya, salah satu kajiannya adalah mempelajari karakter wajah manusia sehingga dapat mengetahui sifat dan tujuan seseorang. Hal tersebut dipelajari terutama berkaitan dengan persoalan kriminalitas.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka jelas bahwa wajah yang dikaji dan menjadi sumber penciptaan karya seni lukis adalah wajah manusia yang pernah dilihat oleh penulis sebagai seniman dalam kehidupan penulis sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun wajah-wajah yang berasal dari pencitraan media massa. Kembali ke pokok pertanyaan mengapa dan bagaimana sumber penciptaan tersebut dikaji, sangat berkaitan dengan kebutuhan dan kebiasaan senimannya. Meminjam keterangan Sumartono yang telah disebutkan di atas bahwa orisinalitas lahir dari buah kreativitas dengan perenungan yang mendalam, maka perenungan yang dimaksud dapat disepadankan dengan kegiatan mengkaji sumber penciptaan berkarya seni. Artinya, seorang seniman memiliki pemahaman yang holistik dan komprehensif

terhadap persoalan yang memberikan inspirasi terhadap ide dan gagasannya dalam berkarya seni.

Adapun langkah-langkah kajian dapat menggunakan metode deduksi dan induksi (dari persoalan khusus kepada pemahaman general atau sebaliknya dari pengetahuan yang general menuju pemahaman yang bersifat kasuistik). Seperti yang penulis lakukan, dalam bentuk kajian perbandingan berupa wawancara langsung dengan dua orang tokoh pelukis, sebagai sumber kajian penciptaan seni lukis. Pelukis yang di pilih antara lain: pelukis H. Wardoyo dan Aming Prayitno. Alasannya, kedua orang pelukis tersebut masih aktif dan produktif melukis wajah-wajah manusia sebagai tema karyanya. Manfaat dari kajian perbandingan ini adalah dapat membedakan karakter wajah yang diwujudkan oleh masing-masing pelukis meskipun mengambil tema wajah yang sama. Karena sangat berkaitan dengan produksi benda visual, maka pengkajian dapat dilakukan juga dengan metode eksperimen seperti pembuatan sketsa atau studi bentuk lainnya. Hasil kajian yang merupakan interpretasi penulis (seniman) terhadap persoalan wajah tersebut kemudian dituangkan menjadi landasan penciptaan berbentuk deskripsi konseptual persoalan wajah dan penciptaan karya seni lukis.

Untuk mendapatkan suatu kajian perbandingan dalam proses penciptaan seni lukis yang mengangkat tema wajah, maka diperlukan sumber kajian sebagai acuan dalam melengkapi penulisan tesis

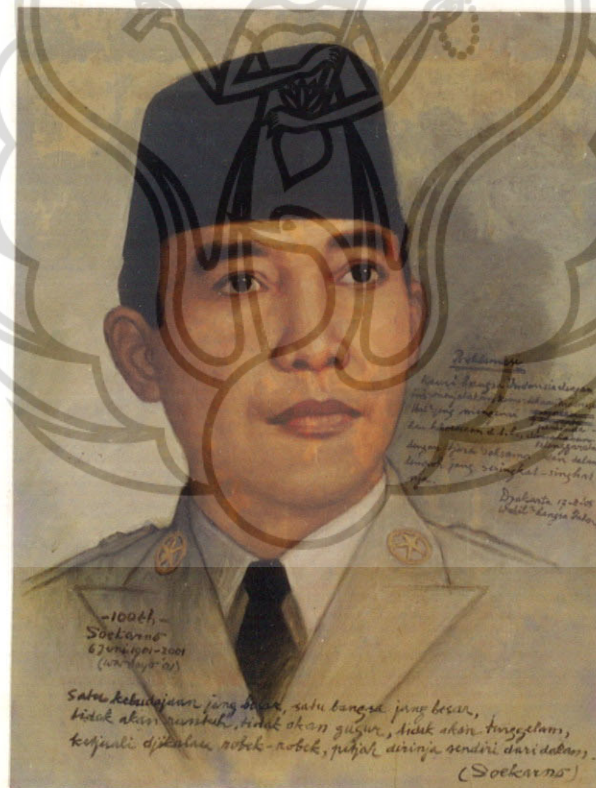
pertanggung jawaban karya seni lukis. Hasil wawancara penulis yang dilakukan dengan pelukis H. Wardoyo diketahui bahwa ia melukis wajah awalnya karena kegemaran yang kemudian menjadi kebiasaan dan berlanjut hingga saat ini. Bagi H. Wardoyo, wajah merupakan bentuk yang menarik karena karakteristiknya yang khas, bersifat individu dan berbeda satu orang dengan yang lainnya. Wajah orang manis, cantik, tampan, bagus, dan jelek, masing-masing memiliki karakter yang jelas, ada wajah lonjong, bulat, mata sipit, kulit putih, kulit hitam dan lain-lainnya.¹¹

Melihat kenyataan bahwa pelukis H. Wardoyo adalah sosok atau figur seniman yang aktif dan produktif melukis tentang wajah, seperti contoh melukis potret tokoh para pahlawan antara lain tokoh Proklamator Bangsa Indonesia, Soekarno. H. Wardoyo tertarik dengan kahrisma dan wibawa Bung Karno karena tahu persis sejarah perjuangannya, selain pencetus naskah Proklamasi, Soekarno juga dikenal sebagai seorang arsitek dan seniman. Pribadi Soekarno yang kahrismatik dan berwibawa memberikan semangat dan spirit dalam melukis wajahnya. H. Wardoyo berusaha merasakan dan menjiwai, sehingga ia seolah-olah larut dalam pembacaan teks Proklamasi. Lukisan tersebut kini merupakan koleksi pribadinya.¹²

¹¹ Wawancara penulis dengan pelukis H. Wardoyo, Tentang Potret Wajah, Tanggal 29 Agustus 2002, di rumahnya Yogyakarta.

¹² Wawancara penulis dengan pelukis H. Wardoyo, Tentang Lukisan Potret Bung Karno, Tanggal 29 Agustus 2002, di rumahnya Yogyakarta.

Dalam perwujudan potret lukisan tokoh Bung Karno sebagai obyek lukisannya pada awalnya menuangkan warna-warna blok di atas kanvas sesuai dengan responnya terhadap wajah Bung Karno. Penghayatan secara mendalam terhadap wajah Bung Karno misalnya pada bentuk, karakter wajah, mata, hidung, mulut, telinga, alis mata, dan yang lainnya, dapat menghasilkan visualisasi wajah, sekalipun tanpa melihat potretnya.



Gambar 1

Bung Karno, 6 Juni 2001

Cat minyak di atas kanvas, 70 cm x 90 cm

Pelukis; H. Wardoyo

Koleksi H. Wardoyo

Berkaitan dengan pelukisan wajah-wajah tokoh pahlawan, H. Wardoyo menunjukkan ketertarikannya dengan tokoh R.A. Kartini yang mempunyai karakteristik pahlawan wanita Jawa, yang memperjuangkan hak-hak emansipasi wanita. Ketertarikan H. Wardoyo terhadap R.A. Kartini timbul saat peringatan hari lahir pahlawan wanita itu yang ke seratus. Foto-foto R. A. Kartini yang dimuat H.U. Kompas pada tanggal 21 April 1979 menggugah rasa bangga dan haru H. Wardoyo terhadap sifat kewanitaan, keibuan, serta kecantikan yang dipancarkan dari wajah Kartini. Ia kemudian menuangkannya di atas kanvas yang diselesai-kannya pada saat itu juga. Lukisan tersebut kemudian dipersembahkan H. Wardoyo kepada istrinya yang tercinta.¹³



Gambar 2

R.A. Kartini, 21 April 1979

Cat minyak di atas kanvas, 70 cm x 80 cm

Pelukis; H. Wardoyo.

Koleksi Ny. H. Wardoyo.

¹³ Wawancara penulis dengan pelukis H. Wardoyo, Tentang Tokoh RA. Kartini, tanggal 29 Agustus 2002, di rumahnya, di Yogyakarta.

Selanjutnya tema-tema wajah yang diangkat oleh pelukis Aming Prayitno mengambil tema-tema wajah lingkungan hidup, alam semesta beserta isinya. Pada prinsipnya Aming Prayitno tidak mengutamakan wajah dalam proses melukis, tetapi wajah menjadi nomor dua dalam proses penciptaan karya seni lukisnya. Aming lebih mengutamakan tekstural yaitu teknik tekstur nyata dan tekstur semu, jika dikaitkan dengan wajah semata-mata merupakan hasil merespon tekstur itu tadi.¹⁴ Dalam proses melukis dengan memberi tekstur pada kanvas dapat dilihat pada lukisan Aming yang berjudul *Wajah Yesus*.



Gambar 3

Wajah Yesus, 2002

Cat minyak, Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 70 cm

Pelukis; Aming Prayitno

Koleksi Aming Prayitno

¹⁴ Wawancara penulis dengan pelukis Aming Prayitno, Tentang Lukisan Wajah, Tanggal 30 Agustus 2002, di rumahnya di Yogyakarta.

Setelah penulis mengamati lukisan-lukisan yang diciptakan dengan memakai tekstur dari Aming Prayitno, akhirnya penulis mengambil dua buah sampel lukisan untuk sumber kajian, karena ada kaitannya dengan penulis pada saat melakukan proses penciptaan karya seni lukis. Warna yang digunakan adalah warna-warna yang menyerupai warna batik yang terdiri dari: coklat tua, coklat muda dan kuning seperti pada lukisan di bawah ini.



Gambar 4

Wajah dan Lambang, 2002

Cat minyak, Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 70 cm

Pelukis; Aming Prayitno

Koleksi; Aming Prayitno

Mengamati lukisan-lukisan yang diciptakan oleh dua orang pelukis sebagai kajian sumber perbandingan sangat relevan dan faktual hubungannya dengan proses penulis melakukan penciptaan karya seni lukis, seperti dalam pembuatan tekstur dengan teknik palet dan rol, namun yang dilakukan penulis dalam teknik rol ditekankan pada bagian-bagian tertentu saja. Penerapan warna yang penulis lakukan dalam memakai warna-warna pokok seperti warna merah, biru, kuning, mengandung makna semangat juang para tokoh pahlawan.

Hasil pengamatan serta wawancara dengan kedua pelukis H. Wardoyo dan Aming Prayitno dapat disimpulkan antara lain:

1. Tema wajah menjadi sumber ide dalam proses penciptaan karyanya seperti yang ditunjukkan pada lukisan wajah-wajah tokoh pahlawan seperti Proklamator Republik Indonesia dan tokoh R.A. Kartini karya H. Wardoyo serta lukisan *Wajah Yesus* dan *Wajah dan Lambang* karya Aming Prayitno.
2. Pada wajah-wajah yang divisualkan oleh garis-garis yang spontan, dengan meninggalkan sapuan-sapuan kuas dan warna yang artistik. Pelukis Aming Prayitno menekankan pada pengolahan tekstur menggunakan palet runcing, dan pada bagian-bagian tertentu menggunakan kuas. Deformasi bentuk wajah manusia akan ditentukan oleh efek tekstural. Dengan kata lain, kehadiran wajah pada karya Aming muncul dari merespon tekstur yang divisualisasikan di atas kanvas.

3. Teknik melukis yang digunakan pelukis H. Wardoyo lebih banyak menggunakan kuas yang berukuran sedang untuk mendapatkan efek garis dari kuas dengan membangun blok warna, biasanya dari warna gelap ke warna terang, untuk mendapatkan kesan plastisitas pada bentuk wajah. Adapun pelukis Aming Prayitno lebih menggunakan warna-warna padat dari dasar kanvas untuk lebih mendapatkan kesan tekstur yang dimunculkan dengan warna lebih terang, prosesnya dilakukan bertahap dengan menggunakan palet.

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan H. Wardoyo dan Aming Prayitno, penulis dapat menentukan pilihan tentang gaya melukis, karena gaya yang dipilih sesuai dengan jiwa penulis adalah ekspresif deformatif dengan kombinasi warna, garis, bidang, bentuk keruangan menjadi satu-kesatuan yang harmonis dalam berkarya seni lukis dapat membedakan karakter dan pilihan masing-masing pelukis seperti gaya realistis pilihan pelukis H. Wardoyo, sementara pelukis Aming Prayitno melukis dengan bebas tanpa terikat dengan bentuk-bentuk realistis tetapi sangat deformatif. Penulis dapat mengamati secara langsung proses melukis H. Wardoyo dan Aming Prayitno, penulis mendapatkan dorongan moril maupun spirituil dari kedua pelukis untuk tetap eksis melukis dan membedah wajah untuk dijadikan karya seni lukis.

D. Landasan Penciptaan

Motivasi untuk mencipta sebuah karya seni dapat timbul dari latar belakang yang bermacam-macam. Latar belakang dapat dikatakan sebagai sebuah motif yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berkarya seni. Bagi sebagian orang, berkarya seni dapat menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan karena tuntutan kebutuhan untuk mengekspresikan dirinya.

Bagi sebagian yang lain, berkarya seni dapat menjadi sebuah kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi saja. Tidak jarang kita jumpai pula orang-orang yang menciptakan bentuk-bentuk artistik semata-mata berdasarkan motif ekonomi (tujuan komersil). Bentuk-bentuk artistik ini, visualisasi dan penampilannya hampir tak dapat dibedakan dengan karya seni sesungguhnya, hal prinsip yang membedakan hanyalah motivasi dan muatan isi yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber penciptaan yang memberikan motif untuk mencipta dapat berasal dari mana saja. Namun demikian motivasi untuk menciptakan karya seni dapat berasal dari motif yang berasal dari dalam atau dari luar diri penciptanya. Karena menciptakan atau berkreasi seni telah menjadi kebutuhan pokok bagi penulis sebagai pelukisnya, maka dapat dikatakan dorongan utama yang melandasi penciptaan karya ini berasal dari dalam diri penulis sebagai penciptanya. Dorongan dalam diri ini timbul karena keinginan

untuk berkreasi, menciptakan karya seni lukis yang mampu menampilkan ciri dan identitas pribadi sebagai seorang pelukis. Adapun wajah manusia, menjadi sumber gagasan utama yang menginspirasi seluruh karya tugas akhir ini. Karakteristik dan keistimewaan wajah serta makna yang terkandung dibalik ekspresi wajah tersebut merupakan stimulus yang mendorong proses pembentukan karya lukisan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penciptaan, kajian serta metode atau proses penciptaan yang kemudian dideskripsikan dalam tulisan ini akhirnya lebih kepada pengalaman rasa dan kebiasaan. Beberapa teori atau konsep yang kemudian dikutip dalam proses penciptaan ini adalah beberapa konsep dan teori yang dapat dilacak dan dianalisis serta dirasakan sesuai dengan landasan penciptaan yang telah digunakan selama ini oleh penulis sebagai penciptanya.

Lebih jauh mengenai landasan penciptaan yang diturunkan dalam bentuk konsep penciptaan akan di jelaskan pada bab selanjutnya. Konsep tersebut kemudian akan menjadi pijakan operasional dalam bentuk metode dan teknik penciptaan.